

Syair PERANG PALEMBANG



KAAN
AKAAN

irektorat
dayaan

DITERBITKAN OLEH
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
"BALAPUTRA DEWA"

Jl. Srijaya I No. 288 Km 5,5 Palembang Telp. (0711) 411382

359.8
SYA

Perpustakaan
Direktorat Pendidikan dan
Kebudayaan, Perpustakaan
Sumatera Selatan

//

SYAIR PERANG PALEMBANG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN
"BALAPUTRA DEWA"
TAHUN 1994/1995

**Penerbit : Museum Negeri Propinsi Sumsel
"Balaputra Dewa", 1994/1995**

Penulis : Drs. Atja

Diterbitkan Pertama kali oleh Museum Pusat Jakarta

KATA PENGANTAR

Buku ini semula diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Museum Nasional Jakarta pada tahun 1967. Mengingat isinya merupakan bagian yang dapat menjadi bahan dalam merekonstruksi sejarah daerah dan mengisi khasanah kebudayaan Sumatera Selatan serta kami nilai bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda di Sumatera Selatan, maka kami merasa perlu untuk menyebarluaskan informasi ini.

Barangkali timbul pertanyaan, apa relevansi Museum Balaputra Dewa menerbitkan buku ini. Pertama, sebagai sebuah alasan yang umum adalah bahwa museum merupakan tempat untuk memperoleh informasi tentang kebudayaan. Untuk itu Museum memerlukan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk melengkapi pemberian informasi tersebut. Alasan kedua, Penulis buku ini, Drs. Atja (almarhum) merupakan seorang kurator museum dan pernah bekerja di Museum Nasional serta Museum Negeri Propinsi Jawa Barat, Bandung. Atas dasar ini, kami selaku sejawat sesama pengelola museum merasa terpenggil untuk mempublikasikan karya beliau terutama karena telah ikut memberikan perhatian terhadap benda kebudayaan Sumatera Selatan, yakni "Syair Perang Palembang". atau dikenal juga dengan sebutan "Syair Perang Menteng".

Namun kedua alasan di atas belumlah lengkap jika saja di Museum Balaputra Dewa tidak tersimpan koleksi yang menjadi saksi bisu berbagai peristiwa heroik rakyat Palembang dalam menentang penjajahan di Bumi Pertiwi ini. Alasan ketiga, yang barangkali lebih memiliki relevansi kuat dengan keberadaan Museum sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda budaya, Museum Balaputra Dewa memiliki beberapa koleksi senjata, seperti meriam, yang hingga kini berdasarkan data-data dan penelitian sementara merupakan peninggalan sekitar masa Kesultanan dan awal masuknya Belanda ke Palembang. Salah satunya seperti yang terpampang pada cover buku ini. Meriam, itu dipajang di depan Rumah Limas koleksi Museum Balaputra Dewa.

Dengan diterbitkannya buku ini maka kami memiliki referensi yang lebih kuat dan dapat diberikan/disebarluaskan untuk menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas.

Perlu kami informasikan pula bahwa Syair Perang Palembang (khusus syairnya) telah pula diterbitkan dalam buku Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin II karya RHM Akib (Rhama), baik dalam bentuk aslinya maupun terjemahan dalam bahasa Belanda. Buku karya Drs. Atja ini sendiri kami harapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap perang pada zaman Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi perkembangan ataupun pembinaan kebudayaan di daerah Sumatera Selatan. Terima kasih.

Museum Negeri Propinsi
Sumatera Selatan " Balaputra Dewa"
Kepala,

Drs. Syamsir Alam
NIP. 130521649

KATA PEMBUKA

Usaha untuk mengeluarkan edisi Syair Perang Palembang ini didorong oleh satu keyakinan bahwa apa yang telah dikerjakan dapat pula diperlihatkan hasilnya kepada umum, yaitu untuk menghilangkan dugaan bahwa sebagai Petugas Bagian Naskah Museum Pusat, tidaklah semata-mata hanya sebagai Petugas Bagian Naskah Museum Pusat, tidaklah semata-mata hanya sebagai penunggu gedung belaka. Penyusun sejak permulaan tahun 1967, tidak lagi sebagai petugas penuh pada bagian naskah, meskipun demikian hasil-hasil yang telah dikerjakan selama kira-kira enam tahun diharapkan tidak hanya sebagai penunggu laci saja.

Naskah Syair perang Palembang telah lama selesai. Usaha agar Syair tersebut bisa diterbitkan oleh salah satu Penerbit bukannya tidak dilakukannya, tetapi karena memang pada situasi dewasa ini, hasil kerja begini tidak akan memberi keuntungan jika dilihat dari segi komersil.

Kesediaan untuk menerbitkan secara darurat, sebagai salah satu menifestasi dari kegiatan Ikatan Karyawan Museum dengan dukungan penuh sdr. Drs. M.A. Sutaarga selaku Kepala Direktorat Permuseuman, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud, yang juga menjadikan materi-materi yang diperlukan sangat mengesankan penyusun dan sudah selayaknya untuk menyatakan terima kasih setelus hati.

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada saudari Jumsari Jusuf, yang telah membuat transkripsi naskah yang berciri B.G.12. Bagi penyusun merupakan bahan pula. Kepada Saudara-saudara dari perpustakaan Museum Pusat, penyusun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas pelayanannya selama ini dan seterusnya.

Cihideung, 10-8-1967

BAB. I

PENDAHULUAN

Syair Perang Palembang.

Di antara naskah-naskah koleksi bagian Naskah Museum Pusat Jakarta, yang menarik hati saya ialah kelompok naskah yang berbentuk syair dan mengandung peristiwa-peristiwa misalnya terjadinya pertempuran di suatu daerah dan kejadian itu dialami sendiri oleh penyairnya.

Di dalam *Catalogus Van Rorkel* yang berjudul *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museumvaip het Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen*, diterbitkan sebagai *Verhaideling*, jilid LVII (1909) disebutkan beberapa syair yang bercorak seperti tersebut diatas, diantaranya pada halaman 347 : Syair Perang Muntinghe I dan II.

Syair Muntinghe I berciri B.G.12, ukuran 20x16,5 cm, tebalnya 36 halaman, tiap-tiap lembar terdiri atas 16 jajar, ditulis tahun 1235 H. (1819/1820 M). Pada halaman terakhir dan halaman ke tiga dari akhir sesudah syair tersebut tamat, terdapat catatan dengan tulisan latin, bunyinya antara lain : "Syair Perang Menteng", hekeldicht op dan oorlog op Palembang 1819-1821 aldus genoemd naal de Ned. Commissaris Muttinghe (Idler Menteng) : gescheuk v.d. Heer Grambar te Palembang Januari 1866. Maksudnya syair tersebut isinya merupakan pernyataan kebencian dan dendam atas terjadinya peperangan tersebut yang ditujukan kepada Komisariss Muntinghe. Menurut catatan tersebut Naskah diterima dari Tuan Gramberg, Palembang pada tahun 1866, untuk mengeceknya dapat dilihat notulen Bataviaasch Genootschat IV : 24 (1 Februari 1866, II, d).

Syair Muntinghe II, berasal dari koleksi Van de wall, dengan ciri W 272, ukuran 33,5 x 21 cm, tebal 30 halaman, tiap halaman ada satu jajar.

Kedua Naskah tersebut ditulis dengan tulisan Arab Melayu. Sedangkan jika ditilik dari isinya pada garis besarnya hampir bersamaan, mengenai fariasinya akan dibicarakan dalam bagian

tersendiri. Menilik bahasanya syair yang disebut terdahulu tampak sekali sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu lokal, yang banyak mencernakan kata-kata Jawa, hal tersebut mudah dipahami betapa besarnya pengaruh bahasa Jawa di Palembang. Padahal syair yang kemudian lebih bersifat Melayu Riau/Johor, meskipun tempat penemuannya tidak dicatat.

Seperti telah jelas diterangkan di atas, bahwa Menteng adalah ucapan orang-orang kita untuk menyebut *Muntinghe*, yaitu salah seorang anggota Raad Van med. Indie (Dewan Hindia) yang diserahi jabatan Komisaris Pemerintah Kolonial untuk wilayah Palembang dan Bangka. Ia diserahi jabatan itu mulai tanggal 27 Oktober 1817. Dalam usahanya untuk menanamkan kekuasaan kolonial di Palembang mengalami kegagalan. Ia kembali ke Betawi pada bulan Juni 1819 M. tidak secara terhormat, ia melarikan diri dengan maksud minta bantuan. Biasanya judul sesuatu karangan, apalagi jika mengenai pertempuran atau perkelahian, yang keluar sebagai pemenang adalah yang namanya menjadi terkenal dan patut dikemukakan. Karena untuk sementara yang unggul dalam peperangan adalah Palembang, maka sudah sepantasnya jika syair tersebut diganti menjadi syair perang Palembang.

Tujuan yang dijangkau.

Pada tahun 1961 atas prakarsa beberapa orang Guru besar Fakultas Sastra U.I. terbentuklah "Proyek Naskah" untuk bahan sumber sejarah yang dikerjakan oleh 12 orang sarjana. Pada tahap pertama membuat ikhtisar isi naskah, hal tersebut didorong oleh kesadaran bahwa untuk menulis sejarah Indonesia yang baru, sudah selayaknya digunakan juga bahan-bahan sejarah Indonesia asli, seperti babad, sejarah, tambo dan silah-silah sebagai bahan pelengkap bahan sejarah tertulis lainnya. Hanya sayang Proyek tersebut telah lama terhenti dan hasil-hasilnya yang menurut laporan ketua "Proyek" Sutjipto Wirjosuparto, katanya telah selesai diikhtisarkan 100 naskah milik Bagian Naskah, Museum Pusat. Laporan tersebut telah ditulisnya dalam hubungan dengan artikel "Dua Puluh Tahun Ilmu Sejarah di Indonesia", dalam *Research di Indonesia 1945-1965*, IV, bidang ekonomi, sosial dan budaya, Dep. Urusan Research Nasional Republik Indonesia, hal 298. Hasil

kerja tersebut belum diketahui bagaimana nasibnya.

Apa yang diusahakan ini sebenarnya merupakan lanjutan dari gagasan tersebut diatas, dalam wujud edisi ini dimaksudkan tidak semata-mata untuk bacaan umum, meskipun demikian ejaan yang dipergunakan dalam transkripsi, sedapat mungkin sesuai dengan ejaan Kamus Umum Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminto. Catatan mengenai kata-kata yang dianggap sulit diberikan dalam bagian tersendiri. Nomor urut ada dua dibatasi dengan titik. Nomor sebelah kiri menunjukkan nomor bait, sedangkan nomor sesudah titik adalah nomor baris syair.

Biarpun bentuk syair pada umumnya sekarang kurang disenangi, tetapi hendaklah hal itu jangan menjadi hambatan untuk mengetahui kerja pendahulu-pendahulu kita, dan anggaplah semata-mata sebagai sumber untuk menilai tanggapannya mengenai kejadian yang cukup hebat dan mengerikan yang disajikan kepada kita melalui pengamatan penulis.

Untuk sekedar lebih menjelaskan sebab-sebab terjadinya pertempuran-pertempuran tersebut, penulis ini mencoba memberi gambaran secara khusus yang dapat dibaca pada bab II di bawah dengan bersandarkan kepada sumber-sumber tertulis dalam bahasa Belanda dan Inggris. Dari sumber-sumber tersebut penyusun terutama memilih karangan-karangan yang terbit tidak lama setelah peristiwa itu terjadi.

Didalam Syair Perang Palembang, bakal sering dijumpai gelar pejabat-pejabat. Menurut catatan sarjana Belanda, di Kesultanan Palembang, lapisan masyarakat yang berkuasa terdiri atas empat kelas.

1. Sultan dan semua anggota keluarganya.
2. Priyayi ialah orang-orang yang mempunyai pertalian darah dengan Sultan; banyak di antara mereka yang berpengaruh.
3. Manteri, ialah pejabat-pejabat yang melaksanakan kekuasaan Sultan. Diantara mereka ada yang bergelar :
Temenggung, Ronggo (Kronggo juga Rangga), Demang, Mas Agus, Kiyai Agus, Kiayi Mas (Kemas). Seseorang karena dekatnya dengan Sultan, bisa memperoleh gelar Pangeran. Manteri yang berasal dari kelas orang kebanyakan bergelar Kiyai Agus atau Kiyai Mas (Kemas).
4. Kepala Marga dan Kepala Dusun. Kepala Marga bergelar

Depati. Kepala Marga yang memperlihatkan kebaktian yang istimewa kepada Sultan, oleh Sultan digelari gelar Pangeran jika anak perempuannya dijadikan selir oleh Sultan, anak-anak perempuan itu diberi gelar Pangeran. Kepala Dusun disebut Krio atau Lurah.

Mengenai silsilah Kesultanan Palembang, di Bagian Museum Pusat tersimpan juga sebuah turunan (afschrift) dengan tulisan latin, judul lengkapnya : Asal toeroenan raja-raja di dalam negeri Palembang. Ciri Koleksinya : Br. 157, III, tebalnya 1954 halaman. Naskah tentang sejarah Palembang yang lain ada disimpan di leiden, cod. 2276c, (CCLXV), Catal, hal. 251-252. di 's Gravenhage HSS. XXVIII, XXIV, XXX dan XXXI.

Patut diketahui pula bahwa didalam catalogus Van Ronkel, hal. 356 dicantumkan pula judul naskah yang berbunyi : Pantun Sultan Badaruddin dengan ciri B.G. (ML) 22, ukuran 60 x 11 Cm, dan tercatat dalam Notulen B.G. IV : 251 (30 Oct. 1866, VI.b.).

Pelajaran yang dapat kita ambil sesudah menelaah peristiwa jatuhnya Palembang ke tangan Kolonialis Belanda, adalah sebagai berikut: "Palembang ditaklukan oleh kaum kolonialis, bukan karena rakyat Palembang tidak gigih dan tidak mampu menghadapi serangan-serangan musuh, melainkan kesalahan para pemimpinnya yang tidak berwatak teguh. Mereka terlalu keburu oleh kedudukan dan kemuliaan lahir, meskipun dengan mengorbankan saudaranya sendiri sekalipun, apalagi rakyatnya, yang baginya hanyalah berupa alat belaka"

BAB II

GELORA PERLAWANAN RAKYAT PALEMBANG

Beberapa perjanjian antara Sultan Palembang dengan Kompeni Belanda.

Kesultanan Palembang menurut tradisi didirikan oleh Kiyai Geding Suro. Ia memerintah selama 22 tahun, dari tahun 1544 M. sampai tahun 1566 M.

Di antara bangsa-bangsa asing yang berdagang di Palembang, sejak tahun 1620 M, terdapat juga pedagang-pedagang Kompeni Belanda.

Dalam tahun 1640 M. antara Sultan Palembang dengan pihak Kompeni Belanda diadakan perjanjian; bahwa oleh Sultan, Kompeni Belanda diberi hak untuk mendirikan rumah jaga yang diperkuat.

Pada tahun 1642 M, diadakan perjanjian baru, yang menyatakan bahwa Sultan Palembang memberi hak kepada Kompeni Belanda untuk membeli lada dari penduduk dan hanya Kompeni Belandalah yang diperbolehkan memperdagangkannya keluar negeri.

Pada tahun 1658 M, meletuslah pertikaian bersenjata antara kedua belah pihak. Beberapa buah keci Kompeni Belanda ditenggelamkan diperairan Palembang. Pertempuran terus menerus berlangsung, dan barulah pada tahun 1662 M. diadakan perjanjian damai. Perjanjian damai itu sangat menguntungkan Kompeni Belanda, karena diberinya hak untuk mendirikan Benteng. Benteng itu terletak di sebelah kanan sungai Musi dimuara sungai Aur, agak menjelok sedikit diseberangnya terletak keraton Sultan.

Sultan Mahmud Badaruddin

Pada tahun 1804 M. Sultan Muhammad Badaruddin meninggal dunia. Putranya yang bernama Mahmud Badaruddin naik tahta, menggantikan ayahnya, tanpa terjadi sesuatu huru-hara. Berdasarkan pengakuan pihak lawan, baik Belanda maupun Inggris, Sultan Badaruddin merupakan tokoh terkuat yang sangat disegani dari sejarah tokoh-tokoh Kesultanan Palembang. Antara

lain ternyata dari pengakuan Gubernur Jenderal Van der Capellen dalam "Dagboeknya" yang dimuat dalam *Tijdschrift Van Ned. Indie*, tahun ke 17 (1855). Van Der Capellen Pernah mengunjungi Badaruddin di tempat pengasingannya di Ternate, ketika ia berkeliling di Maluku tahun 1824 M. Ia antara lain menyatakan, bahwa Badaruddin "Sama sekali tidak biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya; orang ini betul-betul memperlihatkan sifat-sifat ia sebagai Raja."

Seorang penulis lain berpendapat, bahwa Badaruddin "memerintah dengan sepenuh tenaga, cerdas, berani, mahir ilmu perang, manis budi, tetap hati, rajin, mengagungkan kebenaran.

Dalam sebuah artikel tulisan Major M.H. Court, bekas Residen Inggris di Palembang; menyebutkan bahwa Sultan itu : "a Geneel person, Will made and angood countenance, very prepossessing manners."

Seorang penulis Belanda, De Strucler (1855), menyebut Sultan itu: "Sangat sopan", "sungguh-sungguh", "tetap hati", dan "bijaksana", "cerdik", dan sebagainya.

Waktu Pemerintahan tangan besi H.W. Deendels, Badaruddin telah mengadakan persiapan-persiapan dengan jalan mendirikan benteng-benteng.

Pada saat-saat terakhir bagi kekuasaan Perancis-Belanda, ketika pasukan-pasukannya dikalahkan Inggris di Jatinegara, 26 Agustus 1811 M. Badaruddin menginsafi, bahwa telah masanya untuk menumpas kekuasaan kolonial diwilayahnya. Badaruddin dengan serentak melakukan penyerbuan terhadap kedudukan Belanda dan perkampungan orang-orang Eropa di Sungsang, dekat muara sungai Musi. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 14 September 1811 M.

Pada tanggal 18 September 1811 M. di Betawi ditandatangani surat penyerahan kekuasaan dari pihak Perancis-Belanda kepada Inggris. Dengan demikian, Jawa, Timor dan sekitarnya, Makasar dan Palembang menjadi jajahan Inggris.

Di Timor dan Sulawesi, pemindahan kekuasaan kepada wakil Inggris, tidak begitu mengalami kesulitan. Tetapi ketika wakil Inggris, datang di Palembang, mereka mendengar pernyataan Sultan, yang mengatakan bahwa sebelum terjadinya penandatanganan surat penyerahan kekuasaan kepada pihak

Inggeris, kekuasaan Belanda di Palembang sudah dihancurkan. Dengan demikian, pihak Inggeris tidak ada hak untuk mengatur negeri lain yang merdeka.

Pihak Inggeris berpendirian, bahwa "Pembunuhan" itu terjadi setelah pihak Perancis-Belanda menyerah kepada Inggeris. Dinyatakan pula, bahwa Sultan berkewajiban untuk menghormati perjanjian yang telah dibuatnya dengan pihak Kompeni Belanda. Dalih itu disertai dengan syarat, yang mengharuskan supaya Sultan menyerahkan seluruh pertambangan timah di Bangka kepada Inggeris.

Sultan Badaruddin menolak tekanan itu dengan tegas. Dalam kedudukannya sebagai Letnan Gubernur, Raffles lalu mengirinkan sepasukan serdadu. Pasukan serdadu itu dipimpin oleh Kolonel Gillespey, pada tahun 1812 M. dengan alasan untuk mengadakan pembalasan terhadap "pembunuhan" orang-orang Belanda yang telah dilakukan dengan "kejam"

Adu domba dan kuasai

Pertempuran yang sengit terjadi antara pasukan Inggeris dengan laskar Palembang. Setelah mengadakan perlawanan yang cukup lama, Badaruddin dengan laskarnya mundur ke pedalaman. Dengan mundurnya Badaruddin beserta laskarnya ke pedalaman, terbukalah peluang yang oleh pihak Inggeris digunakan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan mempergunakan siasat adu domba Divide et impera, satu siasat yang sangat mashur kemampuannya.

Didekatinya adik Badaruddin dan diangkatnya sebagai Sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin. Ia berpangkat Sultan Muda, sedangkan Sultan yang mundur kepedalaman disebut Sultan Tua.

Pada tanggal 17 April 1812 M, Ahmad menanda tangani surat perjanjian dengan wakil Inggeris, yang diantaranya menyebutkan, bahwa Bangka dan sekitarnya diserahkan kepada Inggeris.

Sesudah itu Gillespey kembali ke Betawi, tugasnya dibebankan kepada penggantinya Kampen Maeres. Maeres memimpin sendiri Ekspedisi ke pedalaman; tetapi gagal, ia sendiri menderita luka-luka dan kemudian meninggal.

Penggantinya ialah Robenson. Pejabat ini menyadari akan kekuatan laskar Badaruddin. Ia tidak mungkin mampu

melenyapkannya dengan kekerasan. Karena itu ia menghubungi Badaruddin, dengan maksud mencari perdamaian. Kedua belah pihak masing-masing mengajukan syarat-syarat. Setelah dicapai kata sepakat, Badaruddin kembali ke Palembang.

Pada tanggal 29 Juli 1813 M., Ahmad Nadjamuddin diturunkan dari kedudukannya. Badaruddin kembali sebagai Sultan Palembang, dengan syarat, bahwa Badaruddin akan membayar biaya ekspedisi kepada Inggris, sebanyak 400.000 piaster (sejuta rupiah Belanda).

Perjanjian Badaruddin dengan Robinson itu tidak disetujui oleh Pemerintah Betawi-Inggris. Maka pada tanggal 13 Agustus 1813 M., tibalah sebuah ekspedisi dari Betawi. Sultan Badaruddin dimakzulkan. Ahmad Nadjamuddin dinobatkan lagi sebagai Sultan. Sedangkan Robinson dipecat, diganti oleh M.H. Court.

Dalam pada itu, Pemerintah Betawi-Inggris, tidak mengekang kebebasan Badaruddin. Badaruddin diam di Palembang sebagai penduduk biasa, yang menurut penulis Belanda: "harimau yang bergerak bebas seperti kucing".

Badaruddin bertempat tinggal di Keraton Muda, disamping Keraton Sultan. Keraton Muda itu terletak di tepi kiri sungai; yaitu benteng yang didirikan oleh pejabat-pejabat Inggris, berseberangan dengan fondamen benteng Belanda, yang tadinya diperkuat, tetapi telah dirusakkan oleh Badaruddin. Pada waktu itu Keraton Muda dan Kraton Sultan terletak di kiri sungai. Diseberangnya terdapat pula tempat-tinggal orang-orang Eropa, mungkin merupakan perkampungan yang diperlukan tetapi tanpa benteng.

Pergulatan dua kolonialis di Palembang

Pada tanggal 19 Agustus 1816 M, dilangsungkanlah penyerahan kekuasaan kolonial di Betawi dari John Fendall Letnan Gubernur Inggris kepada wakil-wakil pihak Belanda. Pemerintahan Kolonial untuk sementara dipegang oleh 3 orang Komisaris-Jenderal; Elout, Buyskens dan Van der Capellen.

Untuk wilayah Palembang dan Bangka, yang ditunjuk akan menerima penyerahan kekuasaan dari Residen Inggris, Court ialah Klaas Heynis. Penyerahan itu dilakukan di Mentok, Bangka,

pada tanggal 10 September 1816 M.

Komisaris Jenderal meminta keterangan-keterangan mengenai Sultan Ahmad dan kakaknya, Badaruddin. Antara pejabat-pejabat Pemerintah Kolonial dengan Sultan Ahmad dan juga dengan Badaruddin telah berkali-kali diadakan surat-menyurat. Malahan kemudian Heynis datang sendiri di Palembang.

Dalam laporannya tertanggal 22 Februari 1817 M., Heynis menyatakan, bahwa di Palembang terdapat dua kekuatan yang saling bertentangan. Masing-masing berusaha untuk memperoleh kedudukan sebagai Sultan. Sultan Ahmad yang menduduki tahta kesultanan, dilaporkannya pula, bahwa Sultan Ahmad tetap mengadakan hubungan surat menyurat dengan Letnan-Gubernur Rafles di Bengkulu.

Muntinghe, diangkatlah menjadi Komisaris untuk Palembang dan Bangka, tanggal 27 Oktober 1817 M.; dalam surat pengangkatannya itu, ia dibebani tugas terbuka dan tugas rahasia.

Muntinghe dengan sungguh-sungguh berusaha untuk dapat menanamkan kembali kekuasaan Pemerintah Kolonialnya di Palembang.

Disamping melanjutkan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya, Muntinghe mengutus pula Demang Usman, pada bulan April 1818 M. Usman membawa tugas secara lesan serta dua lembar surat yang harus diserahkan kepada Sultan Ahmad dan Badaruddin. Kecuali itu Usman ditugaskan pula untuk mendatangi 6 orang Kepala Disterik yang terkemuka di Palembang. Mereka harus dapat diyakinkan akan maksud baik Pemerintah Kolonial.

Pada tanggal 29 April 1818 M., Usman kembali ke Mentok. Dari Badaruddin, Muntinghe mendapat penegasan, bahwa ia tidak mungkin sampai hati untuk mengenyahkan saudaranya.

Dari Sultan Ahmad, juga diterimanya sepucuk surat balasan. Isi surat itu hanyalah suatu pernyataan persahabatan belaka.

Kecuali mengutus Usman, diutus pula Raja Akil seorang Pangeran dari kerajaan Siak, yang diusir iparnya, Said Ali, Raja Siak. Raja Akil telah bekerja pada Pemerintah Kolonial Inggris dan Belanda. Ia merupakan hamba yang setia. Raja Akil kemudian bekerja pada Residen Bangka dan Muntinghe menunjuk Raja Akil dalam tugas-tugas yang bermacam-macam.

Setelah bahan-bahan cukup diperoleh, Muntinghe mulailah bertindak. Atas desakannya, Sultan Ahmad terpaksa menyerahkan kedudukannya kepada Badaruddin. Karena kelicinannya Muntinghe berhasil mengadakan persetujuan dengan keduanya secara terpisah-pisah.

Pada tanggal 20 Juli 1818 M., ditandatangani surat perjanjian antara Sultan Badaruddin dengan Muntinghe. Surat perjanjian itu terdiri atas 15 pasal. Antara lain dinyatakan, bahwa Pemerintah Kolonial memberi ampun akan dosa Badaruddin atas peristiwa yang menyedihkan pada tahun 1811 M," itu. Badaruddin diangkat kembali menjadi Sultan Palembang. Monopoli atas perdagangan candu dan garam diserahkan kepada Pemerintah Kolonial. Pemerintah Kolonial diberi hak mencampuri urusan pengadilan. Bagian yang lain dari wilayah Palembang langsung dibawah pejabat-pejabat Pemerintah Kolonial. Penarikan bea cukai untuk barang-barang yang keluar masuk diserahkan kepada Pemerintah Kolonial. Sultan akan mendirikan lagi loji dan benteng yang dimusnahkan pada tahun 1811 M. dan akan membantu biaya pendiriannya sebanyak seratus ribu rupiah Belanda.

Dengan Ahmad diadakan pula penandatanganan surat perjanjian tersendiri. Antara lain disebutkan, bahwa Ahmad diangkat menjadi Sultan Muda Palembang. Ia mendapat penghasilan dari Pemerintah Kolonial setiap bulannya seribu pasmat, ditambah 100 a 200 kojan beras dan 10 kojan garam tiap tahun. Sultan Ahmad harus meninggalkan keraton Sultan dengan mendapat ganti kerugian dari Sultan Badaruddin, dst.

Bala bantuan yang diharap-harapkan dari Bengkulu oleh Sultan Ahmad, sebelum terjadinya penandatanganan surat perjanjian itu, ternyata tidak kunjung tiba.

Setelah berkali-kali menerima surat permintaan bantuan dari Sultan Ahmad, Raffles memutuskan untuk mengirimkan bala bantuan melintasi pedalaman Sumatera Selatan dibawah komando Kapten Salmond.

Salmond berangkat dengan sebuah instruksi disertai sepucuk surat untuk Sultan Ahmad. Kapten Salmond ditugaskan untuk mengikat perjanjian dan untuk meyakinkan Sultan Ahmad, supaya tidak mengadakan perjanjian apapun dengan orang-orang Belanda di Palembang.

Campur tangan Raffles di Palembang itu berdasarkan alasan: "untuk melindungi raja-raja bumiputera yang merdeka dari campur tangan pihak lain". Senafas dengan alasan di atas, dikatakan pula dalam sebuah tulisan yang ditulis oleh seseorang dari Singapura dan dimuat dalam *Calcutta Journal*, 11 Januari 1820 M., yang berbunyi "It was in consequence of this appeal to the justice, humanity, and support of our government that Captain Salmond was sent over land from Bencoolen."

Salmond tiba di Palembang pada malam hari tanggal 3/4 Juli, bersama dengan 25 orang bawahannya, langsung menyelip ke tempat kediaman Sultan Ahmad, dengan tidak diketahui oleh pihak Belanda. Sementara Salmond berangkat ke Palembang, induk pasukannya yang berjumlah 150 orang dibawah Letnan Haslam, seorang Bengali, ditinggalkan di Muara Bliti.

Salmond dengan bawahannya kemudian ditangkap Belanda dan dikirim ke Betawi sebagai tawanan.

Sultan Ahmad ditahan oleh pihak Kolonialis Belanda dan pada tanggal 30 Nopember 1818 M. Sultan Ahmad beserta para pengikut dengan sanak saudaranya, termasuk pula wanita dan anak-anak berjumlah 65 orang, dibawa ke Betawi. Kemudian Sultan Ahmad diasingkan ke Cianjur.

Sebelum itu, Muntinghe telah mengerahkan pasukan bersenjata. Pasukan bersenjata itu diangkut dengan kapal perang, dibantu pula dengan laskar Sultan Badaruddin, menuju Muara Bliti. Tetapi pasukan bersenjata Inggris yang dipimpin oleh Letnan Haslam tidak dijumpainya. Karena mereka tiga empat hari yang lampau, telah meninggalkan tempat itu.

Setelah kembali ke Palembang, Muntinghe mengusulkan kepada Pemerintahnya di Betawi untuk segera menambahkan pasukan bersenjata dan menyelesaikan benteng di Palembang. Karena merasa kuatir akan perubahan sikap Sultan Badaruddin. Tambahan pula sering terjadi kerusuhan-kerusuhan di perairan Palembang dan Bangka.

Muntinghe telah pula menerima berita dari pedalaman, bahwa pasukan-pasukan bersenjata Inggris sering mengadakan pengacauan disekitar Muara Bliti. Pasukan bersenjata Inggris itu dipimpin oleh Hayes, Komisariss Inggris untuk daerah Musi, Klingi dan Bliti. Menurut keterangan, pasukan bersenjata itu terdiri dari

120 Sipayer, 160 Melaju, 100 orang kuli, 20 orang Cina. Mereka berpangkalan di ujan panas, sejauh dua hari perjalanan dari Bliti.

Setelah mengadakan persiapan-persiapan dengan susah payah, berlayarlah Muntinghe ke arah Hulu, untuk kedua kalinya, pada tanggal 2 Nopember 1818 M.

Hayes meninggal, karena kecelakaan. Penggantinya Jennings, disertai pula oleh Lewis, yaitu Komisaris yang dikirim ke wilayah Rejang. Lewis diserahi tugas untuk menarik kembali pasukan bersenjata itu dari wilayah Palembang ke Pulu Getah, yang menurut pihak Inggris, tidak termasuk ke Palembang.

Antara Lewis dan Muntinghe diadakan beberapa kali surat menyurat. Kemudian pada tanggal 30 Desember 1818, bertambah kedua belah pihak di atas kapal perang Belanda, Waga. Kedua belah pihak mengadakan persetujuan, antara lain, bahwa pasukan-pasukan bersenjata Inggris akan segera meninggalkan wilayah Palembang.

Setelah mengadakan persetujuan itu, Muntinghe dengan 91 orang serdadunya sampai di Muara Bliti dan tinggal ditempat itu, antara bulan Januari 1819 M. sampai 19 Maret 1819 M. Direncanakan pula untuk menuju ke arah tenggara, sepanjang sungai Klingi, melalui ujan panas dan Kasambi terus ke Rejang diperbatasan Bengkulu.

Pengusiran Kolonialis Belanda dari Palembang

Di tempat-tempat yang dikunjunginya, Muntinghe berusaha untuk menarik pejabat-pejabat setempat kedalam lingkungan pengaruhnya. Tetapi kedatangan Muntinghe itu disambut dengan sikap yang bermusuhan. Penduduk-penduduk di daerah itu ternyata merupakan pengikut Sultan Badaruddin. Sultan itu pernah tinggal di daerah itu pada tahun 1811 M. dan 1812 M. Salah seorang pengikut setia dan di daerah itu besar sekali pengaruhnya, ialah Kiyai Ronggo Wiranandita.

Di Rawas dan Rupit, Muntinghe dengan pasukannya dihadang oleh pemuka penduduk setempat dengan kekuatan kira-kira 1000 orang bersenjata lengkap.

Disepanjang jalan yang dilaluinya, selalu dikerubuti oleh laskar yang bersenjata. Pasukan Kolonial Belanda itu dengan susah

payah berangsur-angsur mengundurkan diri, karena kehabisan mesiu, makanan dan perlengkapan lainnya dan dipihaknya juga banyak kurban yang jatuh.

Tambahan lagi putera Sultan Jambi datang membantu laskar penduduk setempat dengan kekuatan 1000 a 1500 orang.

Pada tanggal 17 Mei 1819 M. di Muara Rawas, laskar rakyat yang berjumlah 5000 a 6000 orang mengepung pasukan Kolonial Belanda, yang jumlahnya hanya 253 orang. Dengan menggunakan 5 kapal perang kecil dan beberapa perahu, pasukan Kolonial itu tergopoh-gopoh milir menyelamatkan diri, mereka sampai di Palembang pada tanggal 20 Mei 1819 M.

Usaha Muntinghe untuk menanamkan kuasa Kolonialis di pedalaman Palembang, lenyaplah untuk sementara.

Di Palembang, Muntinghe dengan pasukan bersenjata bawahannya, yang telah menderita kekalahan itu, disambut oleh utusan Sultan. Utusan Sultan itu terdiri dari putera Sultan yang ke-2, menantunya, keponakannya, seorang saudara Sultan dan beberapa orang Demang, Ronggo dan Ngabehi.

Penyambutan oleh utusan Sultan itu dipandang oleh pihak Kolonialis sebagai permainan sandiwara. Muntinghe tidak memperbolehkan beberapa perahu yang menjemput datang mendekati kapal perangnya.

Kepada Sultan diajukan tuntutan, supaya Sultan menyerahkan Pangeran Ratu dan beberapa pangeran lainnya, yang oleh pihak kolonialis dianggap menjadi biang keladi dalam "peristiwa berdarah tahun 1811 M". Mereka akan dibawa ke Betawi sebagai tawanan.

Sultan menjawab dengan tandas: "Melawan tiada, memberikan tidak".

Keputusan Sultan itu disampaikan kepada Muntinghe, yang diutus yaitu Pangeran Depati tua dan Pangeran Depati muda.

Muntinghe bersikeras, katanya: "Apa mau tuan Sultan, semuanya Hollanda sudah sikeh, jika Pangeran Ratu Tiada juga diberikan dengan sekalian pangeran-pangeran itu, pukul dua ini juga kota Sultan dipasang oleh kapal perang".

Kedua utusan itu disuruh pulang dengan membawa ultimatum. Sultan diberinya tempo tiga jam. Jika tuntutan itu tidak dipenuhi, maka kota Sultan akan dihujani tembakan meriam dari kapal

perang. Ancaman itu tidak dipedulikan, malahan Sultan lalu memberi perintah untuk siap siaga.

Setelah sampai batas waktu yang telah ditetapkan sedang jawaban dari Sultan tidak ada, maka berdentumlah tembakan meriam dari kapal perang kaum kolonialis. Tembakan itu dibalas dengan tembakan-tembakan meriam dan lela dari benteng Sultan dan benteng-benteng lainnya.

Pertempuran itu sedemikian dahsyatnya, seperti yang dilukiskan oleh penyair yang diduga turut mengalaminya sendiri, biarpun tidak diketahui namanya. Syair itu kita terangkan pada bagian berikutnya.

Setelah pertempuran berlangsung antara 20 Mei sampai 19 Juni 1819 M., kapal-kapal perang dan sisa serdadu kolonialis Belanda dengan dipimpin oleh Muntinghe meloloskan diri menuju Bangka.

II. Jatuhnya Kesultanan Palembang

Sebelum berangkat ke Betawi, Muntinghe memberi perintah kepada Kolonial Bakker untuk menutup semua jalan yang menuju Palembang. Tetapi blokade terhadap Palembang yang mulai dilancarkan sejak tanggal 10 Juli 1819 M. itu ternyata tidak begitu mempengaruhi penghidupan rakyat banyak.

Pihak Inggris tidak mungkin dihalangi untuk mengadakan perdagangan dengan Palembang, karena adanya ikatan perdamaian yang ditandatangani di London, 13 Agustus 1814 M.

Utusan-utusan dari Raja Lingga dan Tambas secara menyelundup mengirimkan obat dan peluru, pedagang-pedagang membawa garam dan lain-lain keperluan orang Palembang.

Di Palembang pun orang sudah pandai membuat garam, obat dan peluru sendiri, sendawa dan belirang didatangkan dari uluan. Sedang beras harganya menjadi murah, karena tidak diperdagangkan keluar negeri.

Setelah kemenangan itu Sultan Badaruddin digelar Suhunan. Ia membentuk tentara, untuk menggajinya dibuatlah mata uang sendiri.

Serangan-serangan baru dibawah komando Laksamana-muda Laut Wolterbeek, juga tidak berhasil.

Pemerintah Kolonial, kemudian mendekati Ahmad Nadjamuddin yang diasingkan ke Cianjur. Antara kedua belah pihak akhirnya menyetujui sebuah perjanjian pada tahun 1821 M. Dalam perjanjian itu ditetapkan, apabila Palembang dapat direbut oleh pihak Kolonialis, Ahmad Nadjamuddin bakal diangkat menjadi Suhunan, sedangkan puteranya yang bernama Husin Djauddin bakal diangkat menjadi Sultan.

Setelah tercapai persesuaian, maka berangkatlah Husin Djauddin dengan angkatan bersenjata Kolonialis dibawah komando Djenderal De Kock ke Palembang.

Djenderal De Kock menyebar mata-mata dan menghamburkan uang dan harta kepada penduduk. Akibatnya banyak diantara mereka yang berkhianat. Mereka menunjukkan kelemahan benteng yang didirikan Sultan dimana-mana itu.

Sebelum diadakan serangan dari kapal perang, diperintahkan dahulu membuat jalan-jalan di hutan yang menuju belakang benteng-benteng Palembang itu. Dengan terjadinya serangan-serangan dari belakang benteng dan bertepatan dengan itu dimuntahkan pula peluru-peluru meriam dari kapal perang, maka tidak lama acaranya jatuhlah benteng-benteng itu satu demi satu. Akhirnya benteng tempat Suhunan Badaruddin bertahan direbut juga. Badaruddin ditangkap dan dibawa sebagai tawanan ke Betawi, kemudian diasingkan ke Ternate dan wafat di sana pada tahun 1832 M.

Husin Djauddin dinobatkan oleh pihak Kolonial sebagai Sultan Palembang dengan gelar Nadjamuddin II.

Pemerintah Kolonial menempatkan pasukan bersenjata di Palembang, biayanya tiap-tiap tahun menelan kira-kira 300.000 rupiah Belanda, padahal penghasilan yang diterima dari daerah ini hanya 80.000 rupiah Belanda, karena daerah pedalaman tidak mau tunduk.

Kaum Kolonialis merasa tidak puas dengan Nadjamuddin II, karena itu Sultan boneka itu dimakzulkan. Nadjamuddin menyusun perlawanan dan menyergap pemusatan pasukan bersenjata Kolonialis, tetapi tidak memperoleh kemenangan, lalu menyingkir ke pedalaman untuk menyusun lagi kekuatan, akhirnya tertangkap dan dibuang ke Bandung, lalu ke Ambon, Ia meninggal di sana pada tahun 1844 M.

Sejak itulah Palembang diperintahkan langsung oleh Residen Kolonial.

III SYAIR PERANG PALEMBANG

1. Alkisah pertama mula,
Pangeran Muhammad membuat cela,
Raja Akil demikian pula,
beserta dengan kafir segala.
2. Inilah konon mula pertama
Hollanda dan Ambon bersama-sama
Ideler Menteng Hollanda nama,
Kornel Bakker jadi panglima.
3. Telah putus semua bicaranya,
naiklah serdadu dengan opsirnya,
dikota lama tempat diamnya,
seratus tujuh puluh lima banyaknya.
4. Dilihat orang di atas kuta
Hollanda banyak berbaris rata,
disembahkan orang kebawah tahta,
keluarlah Baginda Seri Makuta.
5. Sembahnya : tuanku apa bicara,
Menteng menyeberang mengatur tentera,
banyaknya tidak lagi terkira,
petik sekalian sangat sengsara.
6. Jika dititahkan sekarang ini,
petik langgarlah rakyat Kompeni,
dengan kurnia Allah subhani,
laskar Menteng habislah fani.
7. Titah Paduka Duli Yang Mulia,
kumpulkan rakyat suruhlah sedia,
dengan kurnia Tuhan yang kaya,
kapal Menteng kita perdaya.

8. Berkumpullah haji tua dan muda,
mengadap Duli tunduk tengada,
bermohon kepada Duli Baginda,
hendak mengamuk rakyat Hollanda.
9. Semuanya haji pada bercakap,
menyembah Baginda tunduk merekap,
dengan senjata semuanya sikap,
ada yang menyembah duduk sendekap.
10. Delapan belas harinya Sabtu,
bulan Syakban ketika waktu,
pukul empat jamnya itu,
haji berzikir dipemarakan tentu.
11. Haji beratib dipengadapan,
berkampung bagai mengadap ajakan,
tidaklah ada malu dan sopan,
ratib berdiri berhadapan.
12. La illha illa'llah dipalukan kekiri,
kepada hati nama sanubari,
datanglah opsir meriksa berdiri,
haji berangkat opsirpun lari.
13. Diikutlah semua haji yang garang,
haji Zain kepalanya sekarang,
itulah mula jadi berperang,
dikuta lama sampai sekarang.
14. Haji mengikut berlari-lari,
didalam baris menyerbukan diri,
memarangkan pedang kanan dan kiri,
serdadu Hollanda habislah lari.
15. Haji berteriak Allahu Akbar,
datang mengamuk tak lagi sabar,
dengan tolong Tuhan Maliku'l-jabbar,

serdadu Menteng habislah bubar.

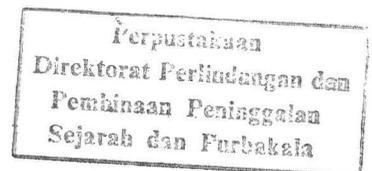
16. Keluar sekalian hulu balang panglima,
menolong haji bersama-sama,
opsirnya mati empat dan lima,
hajipun sampai dikuta lama.
17. Haji mengusir kanan dan kiri,
memarangkan pedang kekanan kekiri,
serdadu Hollanda habislah lari,
hanya komandan juga terdiri.
18. Haji berteriak sambil memandang:
hai kafir marilah tandang,
surga bernaung dimata pedang,
bidadari hadir dengan selendang.
19. Disitulah haji lama terdiri,
dikerubungi serdadu Hollanda pencuri,
lukanya tidak lagi terperi,
fanalah haji lupakan diri.
20. Datanglah komandan bersungguh hati,
membedil haji tiada berhenti,
pelurunya datang menuju pasti,
disanalah tempat haji nan mati.
21. Syahidlah haji dua dan tiga,
akan pengisi didalam syurga,
bidadaripun banyak tiada berhingga
datang menyambut haji berida.
22. Darahnya mengalir bagai kesturi,
bidadari banyak datang ngampiri,
suka dan ramai tepuk dan tari,
merebut mayat haji jauhari.

23. Datanglah Pangeran Perabu Kusuma,
durja laksana bulan purnama,
sikapnya bagai Maharaja Boma,
bila kan dapat bandingya sama.
24. Pangeran Prabu datang membantu,
pelurunya emas sepuluh mutu,
petumang elok sahaja tertentu,
kehala Perancis matilah satu.
25. Bersoraklah rakyat sekalian rata,
terlalu ramai gegap gempita,
pahlawan seperti gajah yang meta,
membedil para Prancis dari atas kuda.
26. Pangeran membedil tidak terkira,
bahananya sampai diatas udara,
rakyat kornel sangat sengsara,
rupanya bagai lutung dan kera.
27. Adapun putra Duri Baginda,
dikerubungi rakyat perancis Hollanda,
ia bertahan berdentang dada,
satu tapak mundur tiada.
28. Hollanda Perancis menjadi satu,
Ambon dan Jawa datang membantu
Raja Akil pula suatu,
dengan menenteng ia sekutu.
29. Seri Pangeran putra yang tua,
kepada perang tidak kecewa,
membekar lelah sambil tertawa,
opsir Menteng matilah dua.
30. Pangeran naik dibaluwarti,
membedikkan senapan tiada berarti,
sikapnya bagai ratu masa patih,

Hollanda Perancis banyaklah mati.

31. Hollanda semuanya banyaklah lari,
diusir hulu balang kesana kemari,
Raja Akil siap pencuri,
didalam rakit melindungi diri.
32. Itulah raja yang sangat hina,
ditanah melayu tidak berguna,
ditanah belitung membuat pesona,
masuk kompeni pergi melanda.
33. Masuk Kompeni kafir cahrabi,
Anggur dimakannya dengan serabi,
patutlah rupanya sebagai labi-labi,
hampirlah akan memakan besi.
34. Senantiasa membuat durhaka,
patutlah menjadi isi neraka,
jalan Islam tiada suka,
itulah orang yang kena murka.
35. Tersebutlah orang perang didarat,
ada yang menikam ada menggoret,
soraknya bagai gelombang barat,
rakyat Baginda habislah larat.
36. Larilah rakyat orang negeri,
diusir baris kesana kemari,
tiada ketahuan sembilu dan duri,
tiada lagi ingatan diri.
37. Datanglah pula opsir seorang,
dilawan serdadu perahu garang,
pintu loteng lalu diperang,
suaranya besar meriakkan orang.

38. Loteng dikapak bersungguh hati,
dipukulnya tiada lagi berhenti,
datanglah ranga setijagati,
ditombaknya terus tukang tempur mati.
39. Keluarlah Menteri duri Baginda,
berhadapan dengan rakyat Hollanda,
ada yang menikam adah mengadah,
satu tapak mundur tiada.
40. Orang membedil dari buluwarti,
pelurunya datang tiada berhenti,
kenal kepala dan uluhati,
rakyat Hollanda banyaklah mati.
41. Kemas Said keluarga menyerbu,
amad gembira didalam kalbu,
mati sepuluh baris seribu,
dekat pintu kuta Kemas nan Rubu.
42. Datanglah satu opsir mendekati,
membedil Kemas tiada henti,
pelurnya datang menuju hati,
disanalah tempat kemas nan mati.
43. Mundurlah baris senapan dikandung,
kena anggur sambung menyambung,
hari yang terang menjadi rundung,
baris tiada tempat berlindung.
44. Dibedil orang dibuluwarti,
meriam dan lelah berganti-ganti,
baris Menteng banyaklah mati,
tengah hari perang berhenti.
45. Baris mundur tersebut pula,
menjuru kembali rakyat segala,
pulang dikapal senapan dihela,



ada yang luka pecah kepala.

46. Datanglah dokter pula mengobati,
darahnya mengalir tiada berhenti,
Menteng melihat susahlah hati,
meluyah sudah serasa mati.
47. Menteng berkata terlalu gupuh,
Hendak suruhan minta tempuh,
tiga hari lagi rakyat menempuh,
serdadu banyak luka dan lumpuh.
48. Dibenarkan oleh sekalian Panglima,
perkataan Menteng raja utama,
menyuruh Pangeran Natagama,
disuruh lekas janganlah lama.
49. Pangeran pergi bersungguh hati,
berkayuh tiada lagi berhenti,
menuju paduka Pangeran Bupati,
telah bertatap berkatalah pasti.
50. Katanya disuruh Menteng menggari,
mengharap kakanda Makuta negeri,
minta tempuh barang tiga hari,
Pangeran jangan takut dan ngeri.
51. Pangeran bertitah serajah memalis,
menjawab pentas ditengah majelis,
senyum sedikit mengangkat alis,
masakan takut kepada iblis.
52. Boleh disampaikan maksud Hollanda,
minta tempuh kepada kakanda,
entah diterinya atau tidak,
nantilah disini dahulu mamanda.

53. Berangkatlah Pangeran lalu berjalan,
diiringi rakyat beberapa tolan,
beserta sikapnya yang kebetulan,
kiri dan kanan rakyat andalan.
54. Telah sampai kedalam puri,
terdapatlah Baginda di balai bari,
hikmad menjambah sepuluh jari,
Menteng bertanggung tiga hari.
55. Telah didengar sari paduka,
merah padam warnanya muka,
lalu bertitah dengan seketika,
berilah tempuh kafir celaka.
56. Berilah tempuh barang sehari,
supaya kita berkemas diri,
janganlah rakyat kesana kemari,
kita bersiap didalam puri.
57. Titah Baginda duli Syah Alam,
kepada Menteri Wazirul Alam,
Pagi-pagi hari waktu yang kelam,
bedil kapalnya supaya tenggelam.
58. Berangkat Pangeran raja utama,
mendapatkan Pangeran Nataagama,
Pinta Menteng kakanda terima,
pulanglah mamanda janganlah lama.
59. Pulanglah Pangeran lalu menyeberang,
waktu ketika cuaca terang,
berdapatlah Menteng Hollanda yang garang,
sukanya bukan sebarang-barang.
60. Pangeran berkata mengarang jari,
menyampaikan titah Paduka Sari,
diberinya tempo tiga hari,

baiklah Tuan berkemas diri.

61. Jawab Menteng yang kedengaran,
terimakasih Tuan Pangeran,
besok saja punya pikiran,
nanti dijawab dengan aturan.
62. Kepada opsir Menteng berkata,
menyuruh memperbaiki segala senjata,
kapal dan kecil suruh bertahta,
kita rubuhkan pintunya kuta.
63. Kepada selikur hari selasa,
pukul tujuh ketika masa,
Baginda membedil sangat perkasa,
kapal Menteng rusak binasa.
64. Menteng terkejut tercakar-cakar,
bunyi bedil bagai berbongkar,
datanglah gembira Kornel Bakker,
memasang bedil bunyi bertagar.
65. Kapal membedil asapnya kelam,
padang yang terang seperti malam,
datanglah bersampan sinjor Belam,
mengatakan orang banyak didalam.
66. Menteng menyempurung sambil berjalan,
menuju kuta dengan kebetulan,
dilihatnya loteng seperti bulan,
didalam hatinya sangat kemazgulan.
67. Sebabnya terang diatas kuta,
melihat haji Rustam berdiri nyata,
hancur luluh rasa anggota,
mengembaskan cepiau tiada berkata.

68. Semuanya kapal membedil rata,
bahana gemuruh gegap gembita,
pelurunya nuju diatas kuta,
kena meriam patah dan leta.
69. Dibalas Pangeran Keramayuda,
sikapnya bagai burung garuda,
memegang pedang serenan Baginda,
hendak memotong kepala Hollanda.
70. Dibantu Demang Wiratanaja,
sikapnya laksana Maharaja Salja,
durjanya bagai cempaka mulya,
kepadanya banyak tipu dan daya.
71. Opsir melihat terlalu marah,
muka yang pucat menjadi merah,
ia membedil tidak mengarah,
barang yang kena mencarlah darah.
72. Opsir membedil terlalu keras,
pelurunya sampai sangatlah deras,
banyaklah rakyat chatir dan maras,
barang yang kena hatinya ngeras.
73. Adalah mantu Paduka Seri,
Keramadiratdja Pangeran jauhari,
diatas kuta ia berdiri,
melihat laku Hollanda negeri.
74. Menteng Hollanda memakan ubi,
lupalah kepada agama Nabi,
minum arak kadangan babi,
patutlah rupanya bagai labi-labi.
75. Pangeran membaca doa selamat,
dengan berkat segala keramat,
safa'at Nabi Najidu'l kainat,

rakyat Menteng hancur dan lumat.

76. Kedua mantu raja bangsawan,
Keramadjaya Pangeran pahlawan,
beserta hulu balang setawan,
dengan komandan ia berkawan.
77. Komandan menembak tiada berhenti,
membedil Pangeran dihuluwarti,
dibalas Pangeran diamat-amati,
kenal lah komandan kalaulah mati.
78. Bersoraklah rakyat Paduka Pangeran,
diatas kuta tidak penengaran,
Hollanda melihat terlalu heran,
alamat perang Menteng kelaran.
79. Setelah dilihat panghulu perang,
rakyat Hollanda habislah terang,
susahnya bukan sebarang-barang,
sudah terlanjur juga sekarang.
80. Tengah demikian Kornel Bakker,
datanglah rakit api terbakar,
hendak undur terlalu sukar,
kapal semacam mentas jangkar.
81. Kornel Perancis demikian pula,
cepiau diempaskan dari atas kepala,
Raja Akil seperti gila,
paduan candunya jadi berhala.
82. Raja Mansyur sangatlah beda,
ditanah Melaju mengada-ada,
cakapnya hendak melawan Baginda,
sekarang jadi pacal Hollanda.

83. Tersebutlah perkataan Hollanda yang kari,
Disungai Aur terlari-lari,
lakunya bagai jin dan peri,
dibalik dinding menyembunyikan diri.
84. Dibedil hulubalang sekalian rata,
dengan lela diatas kuta,
soraknya gemuruh gegak-gempita,
pelurunya deras tiada terkata.
85. Pelurunya sampai tidak ketahuan,
baris lari berkawan-kawan,
lakunya bagai binatang hewan,
patutlah bunuhan pinakawan.
86. Temenggung haji datang berlari,
lakunya bagai Dewa Syahperi,
Hollanda yang tinggal disuruhnya gari,
dibedil habis mati dan lari.
87. Tersebutlah pula perkataan Ideler,
diatas meja semua nya kaler,
komanda sekalian liur meleler,
diatas kursi gulu terpaler.
88. Berkatalah pula Kornel Bakker,
perang kita terlalu sukar,
Sultan Ratu sangatlah pendekar,
akhirnya kita jadi belukar
89. Dijawab Menteng penghulu Hollanda
perang kita sangatlah beda,
orang Palembang seperti garuda,
katanya disini rupanya tiada.
90. Berkatalah seorang opsir yang garang,
esok harilah kita menjerang,
bawalah kapak dengan parang,

pintu loteng pecahkan sekarang.

91. Pukul enam paginya hari,
hari ahad sangat mestari,
peranglah Baginda Raja bestari,
dengan Hollanda didalam negeri.
92. Lima buah payung terkembang,
dibawahnya anak raja Palembang,
rakyatnya bagai Dewa dan mambang,
semua memandang hatinya bimbang.
93. Beraninya sangat orang Komeriing,
masang meriam sambil berbariing,
bunyiya besar peluru berderiing,
kapal menteng hampir termiriing.
94. kenalah kimbul terus kesebelah,
kustabal melihat kapalnya belah,
perang ini bukannya ulah,
jika demikian niscaya kalah.
95. Dibalas gurnat terlalu amat,
itulah bicara Pangeran Muhammad,
atap loteng hancur dan lumat,
perasaan tidak lagi selamat.
96. Dibalas meriam dibuluwarti,
dengan anggur dibalaskan pasti,
bunyi bahnannya bukan seperti,
rakyat Hollanda beberapa yang mati.
97. Dibalas kapal Kornel Bakker,
masang meriam bunyi bertagar,
pelurunya menuju tempat yang sukar,
Sayid Zain tewas obat terbakar.

98. Bersoraklah Hollanda rakyat Menteng,
dengan bersilat melenteng-lenteng,
dipasangnya meriam menuju loteng,
habislah pecah batu dan genteng.
99. Dibalaslah Temenggung Asterawidjaja,
dimulut meriam keluarlah cahaya,
dengan kurnia Tuhan yang kaya,
rakyat Menteng tiada bergaya.
100. Saktinya Temenggung ilmu terkandung,
hari yang panas menjadi rundung,
diatas pelataran laksana kudung,
baris tiada tempat berlindung.
101. Temenggung membaca ismu'lewara,
kapal Menteng seperti jantera,
banyak mundur sedikit mara,
kelasi kapal sangat sengsara.
102. Kornel menembak tiada berhenti,
mana yang kena habislah mati,
bangkit gembira Pangeran Bupati,
melawan Kornel bersungguh hati.
103. Beberapa serdadu mati,
dibedil Pangeran dibuluwarti,
Tjakerwidjaja hulubalang yang sakti,
baris Menteng banyaklah mati.
104. Baris membedil sambil berdiri,
didalam bilik melindungi diri,
lakunya bagai jin dan peri,
didalam jamban setengah berdiri.
105. Seri Paduka suka terlalu,
memandang baris perang bertalu,
memukul gendang canang berpalu,

alamat Menteng beroleh malu.

106. Pangeran membedil beberapa kali,
perintah daripada bawah Duli,
dipalu orang gendang kembali,
serdadu lari berbuta-tuli.
107. Dibedil orang dibuluwanti,
gemuruh tidak lagi berhenti,
Hollanda-Perancis banyaklah mati,
haripun sudah petanglah pasti.
108. Malam berhenti daripada perang,
berkumpullah pula semuanya orang,
sekalian rakyat hulubalang yang garang,
mengadap Baginda durja yang terang.
109. Baginda melungguh sambil berkata,
kepada menteri yang pokta,
apakah bicara sekalian kita,
perang Hollanda terlalu meta.
110. Sultan bertitah tiada sopan,
serta menjurungkan nikmat santapan,
makan dan minum dengan kelengkapan,
suka dan ramai rakyat berhadapan.
111. Bercapaklah khotib Haji Saleh,
menjunjung duli peluh meleleh,
menyabut pedang sambil menoleh,
Kornel Bakker yang dipilih.
112. Bercakaplah Pangeran Puspawidjaja,
wajahnya laksana bungaraja,
menjunjung duli raja yang mulia,
Pangeran Muhammad petik berdaya.

113. Bercakaplah pangeran wirasentika,
kepada orang rupanya suka,
menjunjung duli Seri paduka,
hendak mengamuk kafir celaka.
114. Bercakaplah pangeran Wiradiwangsa,
sikapnya elok lagu perkasa,
sukar bandingnya ketika masa,
patutlah menghadap Raja berbangsa.
115. Bercakaplah pangeran Puspadiratja,
martabatnya hampir kepada raja,
lakunya elok sebarang kerja,
manis kepada penentang durja.
116. Haji Abdur-rahman bertepuk jari,
menjunjung duli seolah menari,
janganlah tuanku takut dan ngeri,
Menteng itu hendak patik tampari.
117. Haji Mas'ud cakap dikeluarkan,
menjunjung duli dibawah telapakan,
jika patik tuanku tetahkan,
cuping Mayor patik pulaskan.
118. Manis tersenyum Seri paduka,
berseri-seri warnanya muka,
musuh kita kafir celaka,
janganlah kamu membuat jenaka.
119. Jikalau perang sabil dibarat,
sekalian dosa habis melarat,
hati didalam sangatlah gairah,
hanya hak adami masin tersirat.
120. Jikalau perang sabil dilaut,
tidaklah lagi sangkut dan paut,
ruh diambil Malaka'i maut,

lantas kesyurga bidadari memaut.

121. Inilah pahala orang sabili'llah,
segala dosa diampuni Allah,
tidak berpajak tidak berlela,
maut kautsar dasailah.
122. Dari hal istri hidup yang kiri
jika ibadat merendahkan diri
jadilah penghulu bidadari
didalam surga kesana kerari
123. Tolek sudah hari yang terang
keluarlah semua hulubalang yang garang,
ada me^h embak ada memarang,
Hollanda Ambon habislah terang.
124. Setelah dilihat oleh penghulunya,
Hollanda dan Ambon banyak artinya,
terlalu sangat rupa marahnya
bagai harimau jantan lakunya.
125. Kapal penembang tidak berhenti,
keduanya kapal berganti-ganti,
kapalnya mudik datang mendekati,
tidaklah lagi takutkan mati.
126. Bangkitlah rangka Darpacita,
menjunjung duli seri makuta,
sikapnya hebat tidak terkira,
membakar meriam diatas kota.
127. Meriam dipasang dengan sebentar,
gemuruh bunyinya bagai halontar,
semua yang menengar hatinya gentar,
ada yang bersorak silat sekitar.

128. Kenalah bebauan kapalnya perang
terlalu banyak matinya orang
Hollanda dan Ambon habis terang,
bersoraklah rakyat bertanding gerang.
129. Dibalas oleh Mayor yang tua,
itulah opsir Ambon dan Jawa,
pelurunya menuju dibawah sawa,
hulubalang Baginda Syahidlah dua.
130. Dibedil Temenggung Citraadita,
dengan meriam dari atas kuta
sikapnya laksana maharaja seta,
rakit cina habis rata
131. Dibedil oleh Kapten Jungkur,
bunyi meriam bagai diukur,
rakyat baginda sehat tersungkur,
berlindung dikuta duduk terpekur.
132. Dibalas Pangeran Citrawijaya,
bangsanya asal raja yang mulya
tombak dan pedang semuanya sedia
suatu tidak mara dan bahaya.
133. Pelurunya sampai sebagai ribut,
pemandangan mega terlalu sabut,
bahna gemuruh asap berkabut,
banyaklah mati nyawa tercabut.
134. Pangeran membedil dengan petunang,
tambuitnya ikal patah memunang,
harumnya laksana bunga pinang,
gemuruhlah bunyinya gung dan canang
135. Menteng melihat terlalu marah,
muka yang pucat menjadi marah,
semuanya rakyat diseruh kerah,

rakit api datangnya marah.

136. Beberapa rakit sudah dibakar,
isinya penuh kayu dan kar,
menuju kapal Kornel Bakker,
bersoraklah rakyat silat Pendekar.
137. Datanglah api menyala-nyala,
besarinya sebagai bukit Serila,
marahnya Menteng seperti gila,
sekalian opsir menggerakkan kepala.
138. Kapal undur lancapun datang,
menahan rakit dengan satang,
ada yang malang ada yang melintang,
rakitpun hanyut saranti batang.
139. Menteng berteriak sebagai lebur,
kapalnya melir memukul tambur,
dibedil orang sembur-menyembur,
kapal menteng hancur dan lebur.
140. Mentengpun marah bukan kepalang,
membakar meriam berulang-ulang,
menyuruh jaga sekalian hulubalang,
seperti anjing menggigit tulang.
141. Mentengpun marah tiada tertahan,
mufakat jenderal perlahan-lahan,
Jenderal lautpun perimsahan,
kepada suhanan baik suruhan.
142. Surat dibawah lalu disebarkan,
kepada suhana minta terimaklan,
bunyi surat tiada diperkenalkan,
hendak damai tiada disukai.

143. Perdamaian zaman padukka Nanda,
bersahabat dengan raja Hollanda,
utus-mengutus tiadalah beda,
mengentar bingkisan barang yang ada.
144. Dibalas surat tidak berlelah,
kita dibawa perintah Allah,
jika dengan dikerida,i Allah,
pergi kemantu kita suruhkanlah.
145. Jenderal laut terlalu marah,
hari Kamis bulan Asyura,
pukul satu sangatlah zahara,
kapal dan keci semuanya mara.
146. Orang benteng semuanya hadirilah,
Pangeran dan menteri semuanya akan sabili, llah,
kapal mendekat lalu dibedillah,
keci dan kapal habis serpihlah.
147. Pelurunya sampai ke tengah medan,
Keramadihardja tiada berpadan,
Hollanda seperti mabuk dan edan,
hancur luluh semuanya badan.
148. ditembak baja perang besarlah,
tiada undur tiada kala,
orang benteng hendak sabili, llah,
menantikan tolong kurotullah.
149. Benteng itu sangatlah teguh,
Pangeran dan menteri disana melungguh,
Jenderal membedil bersungguh-sungguh,
disangkanya rubuh tiadakan teguh.
150. Puspadihardja Pangeran tua,
kepada perang tiada kecewa,
tiada menaruh nafsu dan hawa,

- diatas benteng suka tertawa.
151. Pangeran membedil tiada terkira,
bannah gemuruh atas udara,
yang berani sangat ketara,
yang penakut sangat sengasara.
 152. Ramainya perang bukan kepalang,
gemuruhlah sosok sekalian hulu balang,
masang meriam berulang-ulang,
rakyat Jenderal banyaklah hilang.
 153. Bangkai kerambangan seperti rebah,
hanyut seperti ikan dituba,
darah seperti air kesumba,
beberapa yang luka teraba-aba.
 154. Air laut berlinang-linang,
marah laksana air jernang,
dimana ikan Jenderal hatinya senang,
rakyatnya mati banyak dikenang.
 155. Beribu mati seribu majelis,
seperti perang Jenderal Rufflis,
beberapa rugi dihitung juru tulis,
bagai dilontarkan setan iblis.
 156. Jenderal membedil sahajakan pasti,
tiada lagi ia berhenti,
menyuruh opsir datang mendekati,
Menteng melihat susahlah hati.
 157. Bangkitlah Pangeran Puspakarana,
tersenyum manis saja Panglima,
sapu tangan angkinan bunga delima,
dibelakang tiada bandingnya sama.

158. Berbaju hijau emas cemerlang,
berkancing dada intan berselam,
eloknya bukan alang kepalang,
disinari samsu gilang gemilang.
159. Semua azimat sudah terkena,
lakunya sebagai sang Radjuna,
menyambut pedang hulu kencana,
gurnat melintang tiada mengena.
160. Pangeran bangkit sambil tersenyum,
manis seperti serbak diminum,
laksana delima yang masak ranum,
diatas benteng Pangeran Anom.
161. Jeneral melihat terlalu marah,
mukanya keluar darah,
ia membedil tidak mengarah,
semuanya rakyat disuruhnya kerah.
162. Kapal membedil sambil berlayar,
disangkanya benteng habislah bujar,
tolong Tuhan malikul'jabbar,
rakyat Jeneral habislah bubar.
163. Kapal membedil tiada terkira,
haluan menuju pulau kembara,
kapal dan keci semuanya marah,
orang dibenteng sangat gembira.
164. Bangkit Pangeran Sutadiwangsa,
lakunya bagai orang angkasa,
ia membedil senantiasaa,
rakyat Jeneral rusak binasa.
165. Pangeran membedil bagai bayangan,
dengan kolnet berpandangan,
Jeneral melihat bimbang-bimbangan,

- laksana Indra dari Kahyangan.
166. Sumawidjaja Pangeran yang muda,
ia membedil dekat kakanda,
memasang tunggul tulis perada,
pusaka zaman Paduka Nenda.
 167. Tunggal dipasang cahanya permai,
kerajaan Pangeran Mangkubumi,
dilihat Hollanda disangkanya damai,
lancapun datang bedilpun ramai.
 168. Lancapun segera pada berlari,
kena anggur tidak terperi,
numpang diteluk melindungi,
lanca penjajab tidak yang kari.
 169. Pangeran membedil sangat pendekat,
banannya bagai dunia terbongkar,
susahlah hati Kornel Bakker,
banyaklah mati serdadu laskar.
 170. Jenderal melihat sangat marahnya,
beserta menyuruh semua rakyatnya,
serta dengan sekalian laskarnya,
pulau kembarah hendak dibongkar.
 171. Dibedil rangka derpadacita,
lakunya bagai Maharaja Denta,
serta dengan sekalian laskarnya,
pulau kembarah hendak dibongkar.
 172. Dibedil Temenggung Asterawidjaja,
itulah wazir yang amat mulya,
wajahnya permai lagi bercahaya,
seperti bunga cempaka mulya.

173. Datanglah Rangga secagati,
janggutnya sebagai bunga melati,
dengan tolong Tuhan rabbul'izzati,
lepaslah bahaya luka dan mati.
174. Kapal membedil berperi-peri,
memasang meriam kanan dan kiri,
lakunya sebagai jin dan peri,
semua yang memandang takut dan ngeri.
175. Dibalas Pangeran Suradilaga,
lakunya bagai ular dan naga,
pelurunya menyusup tempat yang lega,
kenalalah kapal lapis tembaga.
176. Pangeran membedil sangat perkasa,
menghadap lawan beribu laksa,
dengan tolongan Tuhan Yang Maha Esa,
rakyat Menteng rusak binasa.
177. Kapal membedil bersama-sama,
lakunya bagai hulu balang panglima,
dibalas Pangeran Sutakusuma,
hulu balang Jenderal matilah lima.
178. Pangeran itu hulu balang yang bijak,
tubuhnya amat sederhana pandak,
jika memakai ukup dan bedak,
bahunya harum seperti calembak.
179. Jenderal membedil sahaja tertentu,
haluan menuju pulau batu,
orang dibenteng semuanya mutu,
hulu balang Pangeran matilah satu.
180. Wirasentika Pangeran bernama,
Putra Pangeran Wirakusuma,
sikapnya bagai maharaja Boma,

bertahan di pulau manguntama.

181. Disitu pula ramai berperang,
pelurunya sampai seberang-menyebjang,
ditahan Panglima hulu balang yang galang,
rakyat Jenderal habislah terang.
182. Kapal membedil tiada berhenti,
menuju benteng Pangeran Bupati,
dibalas Pangeran diamat-amati,
kena Komandan lalulah mati.
183. Dibedil mandiri Martapura,
pelurunya bagai hujan bara,
rakyat Hollanda sangat sengasara,
muka Menteng seperti kera.
184. Jenderal kafir yang laknat,
meriam diisinya peluru gurnat,
disangkanya benteng hancur dan lumat,
pelurunya jatuh tidak selamat.
185. Pangeran Bupati sangat berani,
menyambut pedang besi persani,
dari sekedar Hollanda Nasrani,
tambahan lagi rakyat Kompeni.
186. Semuanya benteng masang meriam,
terang cuaca menjadi kelam,
air pasang sangatlah dalam,
kapal Jenderal hampir tenggelam.
187. Dibedil Demang Derpajuda,
sikapnya bagai Dewa Naradha,
ia bertahan berdenteng dada,
hendak mengerat leher Hollanda.

188. Datanglah Pangeran Natadiwangsa,
lakunya bagai orang ngkasa,
maksudnya hendak membuat jasa,
hati didalam belum sentosa.
189. Susah rasanya bukan kepalang,
menangkang istrinya yang baharu hilang,
rasanya hendak bertindik ulang,
sukanya bukan lagi kepalang.
190. Ketanggung haji berdiri terpekur,
menantikan tolong rabbul'gafur,
membaca isin hatinya khudur,
supaya jangan iman tercabur.
191. Dikabulkan oleh Rabbul'arwah,
berkat syech Kutubu'ssulwan,
menolong muridnya mendapat kawan,
Jenderal hampir terkena kawan.
192. Lalu dibedil sajit Abdulrrahman,
Jenderal menjadi tiada siuman,
dengan tolong Tuhan Maliku'rrahman,
muka Menteng bagai siluman.
193. Tuan membedil tidak tertamban,
cemerlang warna ikatnya surban,
daripada sangat garib-gariban,
laksana budak dahagakan leban.
194. Tuan membedil terlalu suka,
merah padam warnanya muka,
tidaklah ingatkah adik dari kakak,
menuju kepada Menteng celaka.
195. Sajid Husin panglima dalam,
senantiasa memasang meriam,
ia membedil tidak ngelajam,

beberapa Hollanda mati tersembajam.

196. Tuan membedil kesana kemari,
lakunya bagai orang menari,
semua yang memandang takut dan ngeri,
sukar duanya didalam negeri.
197. Sajid Akol bin Muhammad,
ia membedil terlalu hemat,
saputangan di kepala pakai azimat,
semua yang memandang takutnya amat.
198. Sajid Ahmad bin Ali datang membantu,
lakunya elok sahaja tertentu,
hatinya keras seperti batu,
amal yang dawam yang lima waktu.
199. Tuan membedil tampak kelihatan,
sikapnya bagai harimau jantan,
memasang bedil mencipta ingatan,
menuju kapal Hollanda setan.
200. Orang membedil bersungguh hati,
dengan meriam tiada berhenti,
rakyat Kompeni banyaklah mati,
Jenderal melihat susahlah mati.
201. Kapalnya dan keci semuanya undur,
peluru nan dirasa tiada undur,
rakyat Jenderal hancur dan lebur,
kapalpun lari disungai Kundur.
202. Disanalah kapal lama tersengkat,
airpun surut tiada berangkat,
orang membedil bertambah cekat,
hari itu hampir malamlah dekat.

203. Setelah siang sudahlah hari,
bangkitlah hulu balang raja bestari,
ia membedil kesana kemari,
kapal Jenderal habislah lari.
204. Hulubalang membedil tidak berhenti,
meriam dan lela bermakinlah pasti,
tolongan Tuhan Rabbu' l-izzati,
panglima Siak kenalah mati.
205. Undurlah musuh bersama-sama,
kecinya dua kapalnya lima,
diusir sekalian hulubalang panglima,
larilah kapal disanalah nama.
206. Cina lari taka dapat untung,
topekong tidak tempat bergantung,
Hollanda lari tidak terhitung,
ada yang luka ada yang kutung.
207. Larilah pukut tiada terduga,
beserta pula lapar dan dahaga,
haluan menuju negeri Lingga,
ditipu Menteng tiada terduga.
208. Janji Menteng hendak digajinya,
sampai di Palembang terima semuanya,
sepuluh rupiah seorang diberinya,
datang ke Palembang perang disuruhnya.
209. Raja Akil tampak kelihatan,
lakunya bagai hantu dihutan,
susahnya hati bukan buatan,
menurutkan hawa diharu setan.
210. Bersoraklah rakyat sekalian rata,
diatas benteng gegak-gempita,
pahlawan seperti gajah yang meta,

- hendak mengusir kafir yang dusta.
211. Keluarlah Pangeran menteri bangsawan,
hendak mengusir Jenderal pahlawan,
Menteng itu hendak dilawan,
Pangeran Depati disuruh melawan.
 212. Ajaib sungguh didalam hati,
orang Siak punya pekerti,
Raja Akil arif mengerti,
mengikuti Menteng suka sama mati.
 213. Membuang diri kedalam neraka,
kepada Islam tiada suka,
meninggalkan sekalian adik dan kaka,
mengikutkan Menteng membuat celaka.
 214. Iman terbang didalam dadanya,
mengikuti iblis jadi Tenteranya,
perintah syari'at dibuangkannya,
didalam neraka tempat diamnya.
 215. Suhunan bertitah kepada Sultan,
meriam bawalah kedalam hutan,
Menteng itu seperti setan,
orang bersembunyi dengan kelihatan.
 216. Semuanya rakyat suruh milirlah,
pergi dibenteng suruh hadirilah,
Pangeran menteri yang telah biasalah,
kapal mendekat suruh bedillah.
 217. Telah demikian canang dipalu,
Pangeran Bupati milir dahulu,
semuanya mandang hatinya pilu,
laksana merak mengibarkan bulu.

218. Dengan kurnia Tuhan Yang Maha Esa,
rakyat milir beribu-ribu,
soraknya sampai atas angkasa,
alamat Menteng akan binasa.
219. Adalah antara dua puluh hari,
kapalnya berlabuh dikuala negeri,
gaduhlah rakyat kesana kemari,
pencalang berapilah yang ageluari.
220. Puspadilaga Pangeran panglima,
di Kedipan tidak bandingnya sama,
perjanjian menteri bersama-sama,
lakunya bagai Dewa Berama.
221. Orang Sungsang masuk negeri,
membawa semua anak dan istri,
kepada Suhunan menyerahkan diri,
hendak melawan Menteng setori.
222. Semua rumahnya habis terbakar,
dusunnya habis kari belukar,
setelah dilihat Kornel Bakker,
disangkanya hendak melawan bertukar.
223. Semuanya kapal berlayar kain,
lakunya bagai orang bermain,
haluan menuju menyusul angin,
semua yang memandang terlalu ingin.
224. dipulau banyak kapal berhenti,
orang dihutan sudah menanti,
dibedil orang sahajakan pasti,
serdadu Hollanda banyaklah mati.
225. Semuanya kapal pada melarat,
diselat jaran membuang pendarat,
dibedil orang dari darat,

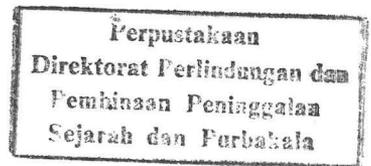
- bunyinya bagai gelombang barat.
226. Menteng tidak kuat kausa,
lakunya bagai buta raksasa,
menyuruh orang nama si Gangsa,
membawa surat diberinya kuasa.
 227. Perginya si Gangsa orang berempat,
ia berkayuh terlalu cepat,
dipulau Burung ia berdatang,
Puspariraja Pangeran yang limpat.
 228. Disitu dapat khabar dan nama,
mengatakan Pangeran Wirakerama,
didalam kecinya bersama-sama,
Mas Agus satu kawannya lima.
 229. Disembahnya kepada Raja budiman,
bunyi suratnya minta aman,
Suhunan menengar tiadalah nyaman,
Menteng menjalankan tipu siluman.
 230. Dibalas surat bunyinya baiklah,
apa juga dengan perintah Allah,
jika hendak damai kapal keluarlah,
jika tak mau baik langgarlah.
 231. Seri Paduka bertitah serta,
menyuruh membaiki alat senjata,
benteng dan parit sekalian rata,
istimewa pula loteng dan kuta.
 232. Buluwarti minta kerjakan,
batang-batang minta segerakan,
cerucup dilaut segera betulkan,
rakit api baik lepaskan.

233. Telah demikian titahnya Dalam,
bekerjalah orang asing dan malam,
benteng dan parit sangatlah silam,
tempat menahan kafir yang kelam.
234. Pangeran Bupati jadi penghulu,
berkeliling negeri canang dipalu,
dengan berteriak bertalu-talu,
kamu bekerja janganlah malu.
235. Pangeran bertitah sahaja tertentu,
sekalian rumah ngeluarkan batu,
dibawa kepulu dibuangkann disitu,
itulah perintah Duli Sang Ratu.
236. Adalah benteng Pangeran Bupati,
Martapura namanya pasti,
jika dipandang diamat-amati,
patutlah buatan raja yang sakti.
237. Benteng Pangeran Depati muda,
dekat benteng paduka kakanda,
lengkap alat sekalian ada,
akan menahan kafir Hollanda.
238. Di Tama baja tempat dikerja,
benteng Pangeran Keramadiratdja,
beriringan Pangeran Puspadiratdja,
sikap majelis dipandang durja.
239. Dipulau Kembara tempatnya jaga,
benteng Pangeran Keramadilaga,
siang dan malam nafsunya dahaga,
hendaknya berperang pikirnya juga.
240. Orang bekerja mulya dan hina,
diselat pulau bentengnya Cina,
papan dan kayu semuanya terkena,

buatan Demang Djajateruna.

241. Alkisah suatu cerita,
orang Sungsang memberi cerita,
Mentengpun sedia sekalian rata,
hendak menjelang Duli Makuta.
242. Kepada Suhunan disembahkan orang,
Menteng datang angkatan perang,
kepalanya berlabuh malang semirang,
rakyatnya banyak bukan seberang.
243. Kapalnya enam kecinya dua,
serdadunya banyak Ambon dan Jawa,
Bugis dan Bali Butan Sumbawa,
didalam kapal suka ketawa.
244. Suhunan menengar kabar yang pasti,
bertitah kepada Pangeran Bupati,
Menteng itu adinda lihati,
jika hendak perang kita hendaki.
245. Canang dipalu berkeliling negeri,
sekalian rakyat disuruhnya kemari,
kita sekalian berkemas diri,
kita melawan janganlah lari.
246. Berkumpullah rakyat mulya dan hina,
penuh sesak berbagai warna,
adalah kuci adalah Cina,
mengadap Paduka yang bijaksana.
247. Yang turut Hollanda kenalah gusar,
dosanya itu terlalu besar,
didalam syariat Sayidu'l-basyar,
patut dipancung ditengah pasar.

248. Orang Muntok demikian pula,
mengikut Menteng kafir yang cela,
tak tahu dosa dengan pahala,
masuk Palembang membuat gila.
249. Menteng itu Hollanda penakut,
bukannya seperti tuan Medjer Kut,
Lingga dan Riau semuanya ngikut,
orang Cina sekalian tungkut.
250. Disitu tiada berapa antara,
kepalanya berlabuh ditengah segara,
maksudnya hendak pulang ke nagara,
rasanya hati sangat sengsara.
251. Milirlah kapal berperi-peri,
haluannya menuju kuala negeri,
setengah rakyatnya habis lari,
entah kemana membawa diri.
252. Sampai di Sungsang menjatuhkan duga,
kepalanya tiga disuruhnya jaga,
rakyatnya semuanya banyaknya dahaga,
mencari sungai dengan telaga.
253. Kapalnya berlayar sangatlah laju,
negeri Muntok yang dituju,
rakyatnya makan roti dan keju,
ada bercelana dan berbaju.
254. Hati Menteng sangatlah beda,
baik kedarat tunduk tengada,
diatas kursi menggosok dada,
hendak pulang ke negeri Hollanda.
255. Angkatan Menteng berlayar segara,
ketanah Jawa semua ngembara,
susahnya hati tidak terkira,



sampailah Menteng kenegeri Jakatera.

256. Tamatlah syair saya mengarang,
hati nan bebal bukannya terang,
tatkala zaman Palembang berperang,
Jenderal laut datang menjerang.
257. Mengarang syair tiadalah lama,
dua hari bulan hingga kelima,
kepada Hijrata'a-Nabi utama,
seribu dua ratus tiga puluh lima.
258. Jenderal laut di sebut orang
kesana kesini datang menjelang
itulah mulainya benteng berperang
Jendralnya lari beroleh wirang
259. Tamatlah syair ayuai tuan
mengarang nin lalah bukan kelakukan
ampun dan ma'af semua sasterawan
banyak yang chilaf tidak ketahuan
260. Tidak ketahuan lebih dan kurang
melainkan ma'af diharap sekarang
karena baharu belajar ngarang
ampun diharap sekalian orang

IV

CATATAN

- | | | | | |
|-----|---|-----------------|---|--|
| 1. | 1 | al-kisaah | - | cerita. |
| 1. | 2 | cela | - | cacat cedera. |
| 2. | 3 | Ideler | - | Edelheer (Yang Mulia); Sebutan bagi anggota Read Van Ned. Indir (De - wan India) dahulu. |
| 2. | 4 | kornel | - | Kolonel |
| 4. | 1 | kuta | - | Tempat pertanahan yang diperkuat (dikelilingi) dengan tembok, dsb, benteng kota. |
| 5. | 1 | apa bicara | - | bagaimana akal. |
| 6. | 1 | langgar | - | serang. |
| 6. | 3 | Subhani | - | Subhanahu: mahasuci Ia. |
| 6. | 4 | fani | - | Fana; tidak kekal, laskar fani: musnah. |
| 9. | 2 | merekap | - | terpakur |
| 9. | 3 | duduk sendakap | - | duduk dengan melipatkan kedua belah tangan kedada. bandingkan dengan sidekap (sunda). |
| 10. | 2 | sya'ban | - | bulan Islam ke-8. |
| 10. | 4 | Zikir | - | dikir: Pujian kepada Allah dengan berulang-ulang mengucapkan dengan berlagu nama dan sifat Allah. |
| | | Dipemarakan | - | dipenghadapan, marak: marek (Ja wa), menghadap. |
| 11. | 4 | Ratib | - | Sebangsa zikir, yaitu berulang-ulang mengucapkan : Laillahaillla, llah tidak ada tuhan selain Allah dsb. |
| 15. | 3 | Malaikul Jabbar | - | Raja yang maha kuasa yaitu Allah. |
| 18. | 2 | bertandang | - | berharap-harapan. |
| 21. | 1 | Mati syaid | - | Mati dalam membela agama |
| 21. | 4 | berida | - | Tua |
| 22. | 1 | Kesturi | - | Jabad, yaitu barang yang harum baunya berasal dari sebangsa musang |

23. 4 Jauhari - Orang pandai, orang ahli.
23. 2 Durja - Muka, Paras, Wajah.
24. 2 Mutuh - Ukuran kerulenan eman; eman sepuluh mutu : emas dua puluh empat karat.
24. 3 Penutang - Nama sejenis peluru
25. 2 Gagak gempita - gagak gempita
25. 3 meta - mabuk, mengamuk, galak.
26. 2 bahna, bahana - 1. bunyi (suara nyaring)
2. Gaung, Gema.
26. 4 lutung - sebangsa kera yang bulunya hitam warnanya.
29. 3 Lelah - sebangsa mariam kecil.
30. 3 bulu warti - bulu warti, benteng
30. 3 Ratu masa pati - Ratu masa pati (manis pati), seorang titisan wisnu yang mendudukkan rawana, sebelum wisnu menitis kepada rama, yang menjadi tokoh utama dalam hikayat arjuna ma ngunjaya, dalam sastra jawa misal nya tokoh utama dalam serat arjuna sasrabahu.
32. 3 Pesona - guna-guna, jampi, mantri
32. 4 ngelalan - meengembara.
33. 1 charabi - charab : pencuri
33. 3 Labi-labi - bulus (kura-kura) kecil diair tawar
35. 4 larat - Cerai berai, hanyut.
41. 1 Kemas - pejabat kesultanan yang berasal dari orang biasa, gelar menteri.
43. 3 Rundung - gelap, kelam
47. 2 Tempuh - tempuh, waktu.
50. 1 Menggari - mengikat janji, gari : belunggu, gari = kari : tinggal.
51. 1 memalis - memandang kearah lain karena kacil hati atau benci.
51. 2. Majelis - Pertemuan.
53. 4 Andalan - handalan, kepercayaan
54. 2 Balai sari - Nama rumah dekat Istana, Balai

		kembang.
66.	1 Menyemperung	- meneropong.
66.	4 Kemas...	- Kurang senang, murung.
67.	4 Cepiau	- sebangsa tulang kepala
68.	4 Leta	- catatan.
69.	3 Pedang seranan	- padang petaruh, padang titipan.
70.	2 maharaja salya	- panglima operang ke4, pihak korawa yang terbunuh dalam bratayuda oleh Yudistira.
75.	3 sepaat	- pertolongan.
	sajidul-kainad	- tuhan pencipta ummat (allah)
78.	4 Kelaran	- kena bencana, lara (jawa) : sedih.
80.	4 Mentas jangkar	- mengangkar jangkar
82.	pacal	- Budak
85.	4 Penakawan	- penakawan, Punakawan, Pinokawan, Abdi pangiring.
87.	2 Kaler	- terhidang.
87.	4 Gulu terpaler	- leher dan kepala tertunduk.
91.	2 mestari	- Mustari, musytari : sangat baik untuk melakukan sesuatu.
91.	3 membangun	- sebangsa hantu (bermacam-macam warnanya, hitam dsb)
94.	2 Kimbul	- anjungan diatas buritan perahu.
95.	1 Gurnat	- sebangsa peluruh (geranat)
97.	2 bertagar	- gemuruh
99.	4 bergaya	- berdaya
100.	2 rundung	- kelam
101.	1 Ismulwara	- nama mantera untuk menembak
101.	2 Jantera	- roda, kitiran
109.	1 melungguh	- duduk.
109.	2 pukta	- terbaik
117.	4 ulaskan	- putarkan
119.	2 memerat	- musnah, hilang.
	3 Gairat	- Gairat: napsu (keinginan, asrat) yang keras.
	4 Hakk adami	- hakkulnas : Hukuman dari manusia, kebalikan dari hakk Allah : Hukuman tuhan.

120. 3 Malaikal maud - malaikat pencabut nyawa.
120. 4 Memaut - memangut, memeluk.
121. 1 sabilillah - jalan kepada Allah.
121. 4 Maulkautsar - air sungai yang mengalir disurga, alkautsar: nikmat yang melimpah-limpah kebajikan yang melimpah-limpah.
127. 2 Halontar - halilintar, kilat, mata petir.
130. 3 Maharaja seta - panglima perang ke 1 dari pihak pandawa dalam bharatayuda, seta gugur melawan Bhisma.
138. 2 Satang - Galah (untuk menjalankan perahu).
141. 4 Suhunan - gelar raja yang berkuasa dibidang pemerintahan (politik) dan bidang agama, menurut riwayat, raja yang pertama memakai gelar susuhunan yaitu senapati (1582-1601 M), pendiri kerajaan Mataram Islam.
145. 2 Aryura - Nama bulan Islam yang ke 1
- 3 Zahara - Cerah
146. 4 Keci - Sebangsa perahu, kici
- habis serpihlah - habis berkeping-keping
148. 4 Kudratu'llah - Kuasa Allah
153. 1 Bangkai kerambangan - Bangkai banyak terapung
153. 2 Ikan dituba - Ikan diracun dengan tuba, tuba : sejenis akar
153. 3 Air kesumba - Air yang warnanya merah, kesumba : berbagai tumbuhan yang menghasilkan cat merah
154. 2 Air jernang - air yang warnanya merah, jernang damar merah, bahan cat.
157. 3 Angkinan - Sebangsa ikat pinggang yang terbuat dari pada cita (kain)
159. 2 Sang Rajuna - Ucapan orang Melayu bagi Arjuna anak Kunti yang ke-3 dari Pandu
160. 2 Serbat - Minuman yang terbuat dari

- air jahe
162. 3 Maliku'l Jabbar - Raja yang mahakuasa (Allah)
166. 3 Tunggul - Sejenis bendera
- Perada - Sebangsa kertas dari emas (perak atau timah)
173. 3 Rabbu'l-izzaTi - Tuan segala kemuliaan (Allah)
174. 1 Menembak berperi-peri - Menembak terus-menerus
178. 3 Ukub - ukup, kemenyan, gaharu, setinggi
178. 4 Chalembak - Kelembak, pohon yang kayunya, Aquilaria Malaccensis
179. 3 Mutu - Berdiam diri karena sedih (sangat menyesal dsb)
180. 3 Maharaja Boma - Putera Wisnu dengan pertiwi, Boma menjadi pelaku utama dalam hakikat Maharaja Boma, versi Jawa Kunonya, Bhomakawwye
185. 2 Besi persani - besi berani, besi yang berisi kekuatan listrik (magnet)
187. 2 Dewa Narada - Dewa yang dalam pewayangan biasa (Siwa) kepada manusia
190. 2 Rabbu'l-gafur - Tuan yang maha pengampun (Allah)
190. 3 Isim - Nama, nama Tuhan yang dipakai sebagai mentera (isim-isim)
- Hatinya Chudur - hatinya tetap, hatinya sedia
191. 1 Rabbu'l akwan - Tuhan segala mahluk (Allah)
191. 2 Syech kutubu'ssulwan - Junjungan sumber segala hiburan
192. 3 Maliku'r-rahman - Raja yang maha pengasih (Allah)
193. 1 Tertaban - Perlahan-lahan
- 3 Garib-gariban - Sangat asingnya
- 4 Leban - Nama pohon, kulit dan

- daunnya dipakai obat, *Vitex Pubascens*.
195. 3 Ngelayam - Melayam, bergerak
195. 4 Tersembayam - tersungkur
198. 4 Dawan - Tetap, matiap, selalu
209. 4 DEiharu - Diganggu
219. 2 Kuala - Muara Sungai
- 4 Berampilan - berampilan, mamakai ampilan, ampilan atau apilan yaitu papan tebal untuk dinding didepan tiang kapal atau untuk menempatkan merek.
220. 4 Dewa Bersama - Dewa Brahma, yaitu Dewa Pencipta. Menurut kepercayaan orang Jawa dll. di Indonesia, Brahma dianggap Dewa Api.
221. 4 Setori - Berkelahi, berperang
222. 2 Habis kari belukar - Habis tinggal belukar
- 4 Bertukar - berperang
227. 4 Lipat - limpad (Jawa) : budiman, pandai
232. 3 Cerucup - sejenis ranjau yang diletakkan di sungai atau laut
242. 3 Malang semirang - malang sumirang (Jawa) tidak
246. 3 Kuci atau koci - orang-orang yang berasal dari Cochin China, daerah sekitar Saigon.
247. 3 Syari'at sayidu'l basyar-Hukum dari pemimpin ummat (Nabi Muhammad)
249. 2 Mojer Kut - Mayor Court, bekas residen Inggeris di Palembang
149. 4 Tungkut - tunduk (?)
252. 1 Duga - Timah bertali pengukur dalamnya laut atau sungai
257. 3 Hijrata'n Nabi 1235 - 1819 - 1820 Masehi

VARIA ISI NASKAH

Naskah B.G. 12 ejaannya mengangkat kepada naskah-naskah Melayu yang diketemukan di sekitar Jakarta. Hal yang sangat menarik perhatian, ialah seperti juga orang-orang kebanyakan berbicara dengan logat Melayu-Jakarta antara lain fonim/h/pada akhir kata tidak kedengaran diucapkan, padahal kata-kata yang berakhir dengan vokal diucapkan dengan tambahan fonim/h/, misalnya saja menjadi sajah, sedangkan rumah menjadi ruma.

Kata-kata yang dalam ejaan resmi dewasa ini berakhir dengan fohim/h/, di dalam naskah tersebut di atas ditulis dengan menambahkan huruf saksi.

Untuk memperlihatkan variasi isinya, maka naskah BG. 12 disebut A., sedangkan naskah W.272 disebut B.

A.4.3. kebawa; B.5.2. menyeberang; A.7.2. surulah; A.6.1. tuah; B.8.2. mengadab; A.8.3. bagindah; A.8.4. Hollandah; B.9.2. mengeluarkan cakap; A.10.1. dalapan; A.10.2 sa'ban; A.11.2. berkapung; A.18.3 swarga; A.19.1 lama haji lama; A.21.2 swarga; A.21.4. datang memapak; A.22.2 bidadari pun banyak; B.22.2 mengampiri; A.24.3 bertentu; B.27.4 undur; A.28.4 kedangan; B.37.4. meneriakan; B.39.4. undur; A.42.2. berpasti-pasti; B.43.1. undurlah; A.43.2. kena buah anggur; A.44.2. bermakanlah pasti; B.45.1. undur; A.46.1 obati; B.47.2. disuruh; B.51.3. tersenyum; B.53.1. diiringkan; B.57.4. handalaha; A.57.1. Si alam; B.62.3. perintah rata; A.64.4. sangat pendekar; B.66.1. meneropong; B.71.4. memancarlah; B.72.1. memerintah tentara; B.72.2. deras tidak terkira; B.72.3. hadir dan mara; B.72.4. sangat sengsara; B.74.3. dengan; B.78.2. gegak pendengaran; B.81.2. dihempaskan; B.93.2. memasang; B.95.3. atap; A.97.2. sangat pendekar; B.99.1. dibalas; B.100.3. mukul; A.106.2. pendekar sangat pantas sekali; A.106.4. buta-tuli; B.108.2. berkumpul; A.109.1. tiada berbanding; A.109.2. duduk berseri laksana gading; A.109.3. seperti alam tiadalah tanding; A.109.4. yamh telah paras tiada tanding; B.111.3. mencabut; A.114.2. bagai dewakusuma; B.114.4. mengadap; A.115.3. lagi bersahaja; B.115.4. menentang; B.116.2. mengangkat tangan sepuluh jari; A.117.2. rupanya sungkan; B.117.4. telinga; A.B.119.2

hakku ada; A.120.4. kaswarga; A.120.4. maut; B.122.1. gari; A.123.1. setelah; B.123.1. nan; A.123.2. nan terang; B.124.1. telah; B.125.3. kapal; B.128.4. berbanding; B.130.3. Maharaja Buta; B.131.1. kapitan; B.131.3. sahid; B.133.1. datang berebut-rebut; A.133.2. kemeja; B.133.2. asap lutaknya kelam dan kabut; B.133.3. seperti ribut; A.133.4. bunyi; B.134.2. mengunang; B.134.4. gemuruh; B.136.2. diisinya; B.139.1. bunyi berkembur; B.139.2. hilir memukul tambur; A.143.3. bingkis; B.144.3. dirida'i; B.147.3. asal yang dendam; A.150.2. bahana; B.152.3. memasang; A.158.2. amat pertilang; A.158.4. disinar; B.159.3. pencabut; B.159.4. datang; A.160.4. memang tunam; A.161.4. gerah; B.167.2. sekalian orang heran termamai; A.168.2. buah anggur; B.168.4. semuanya lari; A.170.4. dibongkar; B.171.3. bahana; B.171.4. tampaklah; A.172.3. bersih; B.173.1. setijapati; B.174.4. semuanya; a.181.2. bukan sebarang; B.182.4. kenalah; A.185.2. Padang baru dicapai; B.189.2. mengenangkan; A.194.4. cilaka; B.195.3. tiadalah diam; B.195.4. tersembam; B.199.3. meriam seri nan Sultan; B.201.1. kapal; B.202.1. berhenti; B.202.2. air surut pasang dinanti; B.202.3. bersungguh hati; B.202.4. pasti; B.202.1. tiada; B.204.2. berganti-ganti; A.205.4. disalah nama; B.207.4. orang Hollanda; B.208.2. sampai ke; B.216.1. hilirlah; B.217.2. hilir; B.217.3. memandang; B.218.2. hilir; A.219.4. berampilan; B.221.1. ke negeri; B.222.2. jadi; A.224.3. kena mati; B.225.1. hadir larat; B.233.1. titah syah Alam; B.233.3. silam; B.235.2. mengeluarkan; B.239.4. hendak; B.242.3. di malangsemirang; B.244.1. mendengar; B.244.4. menanti; A.248.3. kadangan; B.249.3. semua mengikut; B.251.1. hilirlah; A.254.3. menggosok dada; B.256.1. sahaja.

VI

BACAAN TERPILIH

- BAUD, J.C., "Palembang inn 1811 en 1812, Bijar tot de Taal, Landen Volkenkunde, DI. 1. 1853, hl. 7 dst.
- COURT, M.H., *An Exposition of the Relation of British Government with the Sultanaun and State of Palembang and the designs of the Netherlands Government upon that Contry, with de scriptive accounts and map of Palembang and the Island of Bance.* London, 1821.
- DE LA FAILE. P. de Roo, "Uit den Palembangschen Sultanstijd", Feest-bundel uitgegeven door het Kon. Dat. Gen. van K. en W. bij gelegenheid van zijn 150 jaring Bestaan 1778-1928, weltevreden, 1929, Deel II, hl. 316-352.
- GRAAF, H.J. de, *Geschiedenis van Indonesie*, 's-Gravenhage, 1949.
- De Heldhaftige Bevrediging van Palembang, Arbon en Krap, 1822
- HOOYER, G.D., *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandch Indie van 1811 tot 1894*, 's-Gravenhage, 1895, dl. I.
- KEMP, P.H. van der, "Palembang en Bangka van 1816 tot 1820, Bijdr. tot de Taal-Land-en Volkenkunde, DI. LI, 1900, hl. 331 dst.
- SANOESI PANE, *Sejarah Indonesia*, Jakarta, 1956, cetakan ke-6

"Sechetsen van Palembang". Tijdschr van Ned Indie, 8e Jrg., 1946, DI.3.
- STURLER, W.L. de, *Bijdrage tot de Jennis van Pigtige Beoordeeling van Zedelijken, Maatschappelijken, en Staatkundigen Toestand van het Palembangsche Gebied*, Groningen, 1855.
- VLEKKE, H.M. van, *Nusantara A History of Indonesia.* Wholly revised, 's-Gravenhage, 1959.

PERP
PERI

Perpustakaan
Jenderal

9